

MAKNA UNGKAPAN ADAT MELAMAR PADA MASYARAKAT MUNA

Oleh

La Ode Rusli

ruslilaodekowunano@gmail.com

Abstrak

Adat pelamaran merupakan salah satu tahapan yang dilangsungkan pada sebuah acara perkawinan. Bagi masyarakat Muna ungkapan adat pelamaran juga termasuk sebuah tradisi yang turun temurun dan mengandung makna yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari ungkapan – ungkapan adat pelamaran masyarakat Muna. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan . Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan dan data tulis. Sumber data adalah masyarakat asli Kecamatan Lawa ,kabupaten Muna Barat yang mengetahui dengan jelas proses pelamaran dalam sebuah adat perkawinan masyarakat Muna. Makna Ungkapan dalam Proses Musyawarah diantaranya kunjungan pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan, sudah tidak ada yang di tunggu dari pihak perempuan yang bisa membatalkan kunjungan pihak laki-laki saat itu. Makna ungkapan dalam proses membawa janji (*deowa too*) yang terdiri dari Makna ungkapan pembuka sebelum pihak perempuan mengetahui maksud pihak laki-laki, adanya rasa ingin tau dari keluarga perempuan terhadap niat kedatangan pihak laki-laki, melarang atau menyarankan pihak keluarga perempuan agar menanti atau menunggu kedatangan keluarga dari pihak laki-laki pada hari dan jam yang telah ditentukan, biaya untuk disajikan dalam pernikahan kelak, serta permintaan maaf dari pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan sebab mereka ingin pulang. Makna ungkapan pada proses melamar (*fofeena*) terdiri dari pemberitahuan terhadap pihak perempuan bahwa delegasi atau tokoh adat dari pihak laki-laki akan segera tiba, pihak laki-laki ingin mengetahui pada siapa nantinya mereka akan mengutarakan maksud, keinginan atau hasrat dari seorang laki-laki yang ingin memiliki atau menikahi sang gadis dengan segala keikhsan dan ketulusan hati, pihak perempuan ingin mengetahui siapa yang akan menjadi calon suami dari anak gadis mereka dan mencari kepastian tentang gadis yang ingin mereka jaga, perkenalan antara pihak yang ingin memiliki di mana yang di maksud adalah dari pihak laki-laki menyebutkan nama dari laki-laki yang melamar tersebut sekaligus menyampaikan kepada pihak perempuan bahwa anak yang pertamalah yang dipilih oleh laki-laki serta pihak perempuan menerima lamaran dari delegasi laki-laki. pihak laki-laki ingin menyampaikan pada pihak perempuan tentang apa yang menjadi tanggung jawab dari mereka dan maknanya adalah untuk menyelesaikan tentang kemampuan dari beban mereka terhadap prosesi adat pernikahan yang akan dilakukan.

Kata kunci: Makna Ungkapan, Adat, pelamaran, Masyarakat Muna.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tersebar diseluruh nusantara. Masing-masing daerah memiliki kebudayaannya tersendiri. Untuk mengenal kebudayaan suatu daerah dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah dengan mempelajari bahasa dan sastra. Sastra daerah pada dasarnya meliputi sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dikenal sebagai salah satu warisan budaya daerah yang turun temurun berkembang dalam masyarakat pendukungnya secara lisan, sedangkan sastra tulisan disampaikan melalui tulisan sebagai lanjutan dari sastra lisan.

Tradisi lisan merupakan cikal bakal munculnya seni dan sastra dalam kehidupan masyarakat. Adat-adat kebiasaan yang dilakukan oleh para orang tua pada masa lampau merupakan bentuk tradisi lisan yang kemudian hari berkembang menjadi sastra lisan. Namun, dalam proses selanjutnya, perkembangan tradisi lisan cukup memprihatinkan. Hanya sebagian kecil saja yang dapat didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas. Karya sastra berbau tradisi lisan tidak lagi sesuai dengan minat generasi muda yang cenderung menaruh minat pada hal-hal yang mengandung unsur budaya pop elektronik.

Jan Vansina (dalam Tuloli, 2003:12) mengemukakan bahwa tradisi lisan adalah sumber historis dari suatu ide khusus yang dapat dipakai untuk meneruskan dan merekam kekayaan budaya masyarakat. Oleh karena itu, tradisi bisa dijadikan sumber untuk menelusuri masa lampau, bahkan pada masyarakat yang telah mempunyai tradisi tulis pun banyak sumber sejarah yang berhubungan dengan masa lampau yang didasarkan pada tradisi lisan.

Tradisi lisan juga sebagai peristiwa yang terjadi di masyarakat perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan dan membina khazanah kebudayaan nasional sebagai sala satu unsur jati diri kepribadian bangsa. Dalam hal ini, tradisi lisan perlu dipelihara agar tetap menjadi budaya masyarakat yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa.

Tradisi lisan memiliki peranan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karena tradisi lisan merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki hubungan batin dengan para pewarisnya dan diyakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya.

Namun, tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan pada umumnya hanya menjadi milik orang-orang tua yang usianya kian lanjut. Sehingga jika pewarisan dari mereka tidak segera dilaksanakan maka tradisi-trdisi lisan tersebut akan terancam punah. Sementara itu, disadari bahwa sastra daerah atau sastra lisan banyak menyimpan nilai-nilai moral yang perlu digali sebagai salah satu sarana utama meningkatkan pembinaan mental dan pengembangan wawasan budaya bangsa.

Mengingat betapa pentingnya eksistensi dan fungsi sastra daerah maka konsistensi dari kebijaksanaan yang bertujuan meningkatkan dan memelihara. Kebudayaan nasional perlu mendapatkan dukungan dari kita semua demikianlah penggalan dan pengembangan sastra lisan yang terdapat di Muna khususnya masyarakat Kelurahan Lapadaku. Muna merupakan salah satu daerah yang terdapat di nusantara yang memiliki budaya dalam bentuk lisan (tradisi lisan) maupun dalam bentuk tulisan (naskah). Nilai-nilai budaya Muna yang tersimpan dalam tradisi lisan

dan tulisan (naskah) memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat berguna bagi pengembangan kebudayaan saat ini dan masa yang akan datang.

Masyarakat Kelurahan Lapadaku, Kecamatan Lawa, sebagai kelompok yang menggunakan bahasa Muna, dan bertempat tinggal di pulau Muna. Pada kenyataannya Masyarakat Muna memiliki budaya yang tercipta dari budaya sebelumnya. Namun, memiliki budaya berbeda dengan daerah lain yang ada di Nusantara. Masyarakat Muna merupakan suatu masyarakat yang hidup dengan mendasarkan pada nilai-nilai adat istiadat, yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana nilai-nilai itu dipatuhi oleh seluruh masyarakat Muna baik dalam kehidupan sosial budayanya maupun dalam pengelolaan sumber daya alam.

Athaillah (1985:2) mengemukakan bahwa ungkapan yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya yang telah berkembang secara turun temurun dengan makna dan simbol yang terkandung didalamnya bersifat tetap dan hakikat adalah ungkapan tradisional. Berkaitan dengan itu, maka yang menjadi salah satunya adalah ungkapan tradisional dalam adat melamar.

Ungkapan tradisional adat melamar pada masyarakat Muna merupakan salah satu kekayaan sastra lisan Muna. hingga saat ini belum mendapat dukungan sepenuhnya dalam pengelolaan sastra lisan yang seolah terlupakan dan enggan untuk dikaji. Sehingga masyarakat tidak lagi mengetahui dan menjadi pelanjut budaya sendiri. Salah satu sastra lisan yang memiliki makna yang mendalam, nilai-nilai keluhuran dan kearifan. Akan tetapi, pada saat ini menunjukkan bahwa sastra lisan yang berbentuk ungkapan tradisional dalam masyarakat Muna belum mendapat perhatian lebih, khususnya ungkapan adat melamar. Ungkapan yang dimaksud adalah ungkapan yang digunakan pada prosesi melamar secara resmi.

Setiap ungkapan memiliki manfaat bagi masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Makna Ungkapan dalam Proses Adat Melamar pada Masyarakat Muna. Penelitian ini perlu dilakukan, terutama untuk mendapatkan gambaran atau pemahaman tentang makna ungkapan dalam proses adat melamar masyarakat Muna.

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah makna ungkapan yang terdapat dalam proses adat Melamar pada masyarakat Muna?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna ungkapan yang terdapat dalam proses adat melamar pada masyarakat Muna.

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan banyaknya sastra lisan yang terdapat di Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat untuk mengetahui lebih dekat tentang makna ungkapan dalam proses adat melamar masyarakat Muna. Sebagai referensi dalam penelitian berikutnya bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna ungkapan dalam proses adat melamar masyarakat Muna.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti membatasi lokasi penelitian, yaitu di Desa Madampi, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara dengan jangka waktu Juni – Juli 2016. Lokasi ini dipilih dengan

pertimbangan sebagai berikut (1) Desa Madampi, Kecamatan Lawa merupakan daerah yang masih menjaga nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Muna; (2) kecamatan tersebut (Lawa), sudah mewakili pola perilaku masyarakat Muna secara keseluruhan dalam hal tradisi upacara dalam adat perkawinan.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang valid mengenai makna ungkapan adat melamar pada masyarakat Muna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan memeparkan makna ungkapan melamar adat pada masyarakat Muna Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Dalam pemaparan metode ini disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

Data dalam penelitian ini menggunakan bahasa lisan yang berupa tuturan – tuturn yang dituturkan langsung oleh penutur yang mengetahui dan memahami secara detail mengenai ungkapan yang terdapat dalam melamar adat masyarakat Muna. Data dalam penelitian ini bersumber dari informan, yaitu tokoh adat atau masyarakat asli Muna di Kecamatan Lawa yang mengetahui dengan jelas ungkapan yang terdapat dalam melamar adat masyarakat Muna. Adapun kriteria dalam menentukan informan menurut pendapat Arikunto (1985) yang telah dimodifikasi oleh peneliti yaitu

1. Informan adalah penutur asli yang mengetahui dengan jelas mengenai adat perkawinan
2. Pendidikan minimal SD
3. Bersedia menjadi informan. (Arikunto,1985)

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik simak catat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bukti bahwa data yang ada sesuai dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengertian dari ketiga teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara, Nazir (1988). Wawancara juga berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Berdasarkan strukturnya, wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan telah terstruktur dan ditetapkan sebelumnya secara rinci. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dimana hal-hal yang akan ditanyakan belum ditetapkan secara rinci. Sedangkan dilihat dari pengadministrasiannya wawancara terdiri atas wawancara pribadi. Wawancara pribadi ini merupakan wawancara yang dapat dilakukan di rumah subjek, melalui komputer, dan tempat perbelanjaan. jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah wawancara terstruktur.
2. Teknik rekam merupakan pemerolehan data dengan cara merekam pembicaraan informan yang sengaja dilakukan peneliti untuk mendapat data yang valid.

3. Teknik simak catat merupakan teknik yang dilakukan guna memperoleh data dengan cara memperhatikan, kemudian mencatat pembicaraan atau informasi dari informan sebagai data dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dari wawancara, rekam, dan simak catat selanjutnya melakukan transkrip dengan menyalin data lisan menjadi data tertulis. Setelah data transkrip menjadi data tulis, kemudian dilakukan proses terjemahan untuk mengetahui arti dari ungkapan melamar adat dalam perkawinan masyarakat Muna. Terjemahan dilakukan secara bebas dengan menyesuaikan arti dan makna yang sesuai dan mudah dimengerti dari kata tersebut.

HASIL PENELITIAN

Tahap-Tahap dalam Adat Melamar Masyarakat Muna

Dalam adat melamar masyarakat Muna dikenal dengan beberapa tahap sebelum melamar dari suatu perkawinan *angka mata* atau perkawinan secara terbuka, antara lain:

Musyawarah (rompu)

Musyawarah ini biasa dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk menentukan hari sebelum berangkat ke rumah perempuan. Di dalam musyawarah ini juga telah ditentukan orang tua dari pihak laki-laki yang akan jalan-jalan di rumah perempuan yakni sebagai pembawa kabar atau membawa janji. Adapun sebutan dari orang tua yang telah ditunjuk itu adalah *kuriri* (pembuka jalan/ pembawa kabar). *Kuriri* biasanya berjumlah dua orang yang terdiri dari keturunan *sara* atau pemuka adat dan *walaka*.

Membawa Janji (*Deowa too*)

Setelah musyawarah, maka pihak laki-laki memerintah kedua orang tua yang telah ditunjuk untuk pergi ke rumah sang gadis dan bertemu dengan orang tua sang gadis, sekaligus memberitahu mereka bahwa akan ada beberapa orang dari pihak laki-laki yang mau datang ke rumah mereka. Dan pada saat itu juga pembawa kabar tersebut meminta agar kedatangan orang tua pihak laki-laki dapat ditunggu pada waktu yang telah ditentukan.

Namun sebelum waktu yang ditetapkan pada saat *deowa to* itu tiba, pembawa kabar juga memberitahu keluarga perempuan kalau ada utusan keluarga laki-laki yang akan mengantarkan bahan-bahan makanan untuk disajikan pada waktu pertemuan atau bisa juga sejumlah uang, nanti pihak perempuan itu sendiri yang berbelanja.

Melamar (*fofeena*)

Pada tahap ini, pihak keluarga laki-laki datang ke rumah sang gadis sesuai dengan janji yang sudah disepakati sebelumnya untuk menanyakan siapa penunggu atau pemilik bunga-bunga di pekarangan rumah atau lebih dikenal dengan *fenaghoo tungguno karete*. Di dalam prosesi tersebut telah diutus dua orang dari pihak laki-laki yakni berupa *kaomu* dan *sara* serta beberapa orang temannya. Demikian pula yang menunggu dalam hal ini pihak perempuan ada juga *kaomu* dan *sampuhano sara* beserta orang tua atau tokoh adat dari pihak mereka.

Apabila sudah ada kesepakatan dari kedua belah pihak tentang hasil dalam melamar itu, maka acara selanjutnya adalah menentukan hari dan tanggal serta

pembicaraan biaya atau dalam bahasa Muna disebut *sonifumaano ifi* (yang akan dimakan api). *Sonifumaano ifi* tersebut bukan bagian dari mahar melainkan berupa uang yang sudah disepakati sebagai biaya penyelenggaraan prosesi pernikahan.

Tuturan dalam Tahap-Tahap adat Melamar masyarakat Muna Tuturan Adat dalam Tahap Musyawarah

Didalam musyawarah biasanya ada salah satu kepala tokoh adat yang menjadi pimpinan dalam suatu musyawarah itu. Adapun ungkapan yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut:

“*afekirie, hadae welo ngkora-ngkoranto ini minam bhekawawangia ?*”

“saya pikir,mungkin dalam duduk-duduknya kita ini sudah tiada lagi yang ditunggu?”

“*umbe*”

Iya

“*aitu barangka dapo bisa-bisaraghomu, bhara lahae someowano too,sabhabuno anantomu ini nefetulumi daefenaghagho tungguno karete nekoanaghoono robhine*” .

“saat ini kita akan membicarakan kira-kira siapa yang akan membawa janji, alasannya anak kita ini meminta bantuan untuk menanyakan penjaga halaman terhadap yang punya anak perempuan)”

umbe, ane naembali ametapa, naefie dadhumalangie.

(iya, kalau bisa kapan kita akan jalani)

naewine, ane pabhekapalei.

(besok, kalau tiada halangan).

Setelah percakapan mereka selesai, maka pimpinan musyawarah menunjuk tokoh adat yang tergabung dalam musyawarah tersebut untuk menjadi pembawa kabar, serta pihak-pihak lain yang akan bertugas nanti.

Tuturan Adat dalam Tahap *Deowa too* (membawa janji)

Deowa to dalam hal ini pihak laki-laki pergi ke rumahnya sang gadis untuk membicarakan hari pertemuan kedua belah pihak. Adapun yang diutus pihak laki-laki dalam acara itu adalah hanya dua orang yakni keturunan sara dan kaomu saja, tidak keseluruhan tokoh adat dari keluarga pihak laki-laki. Ungkapan yang ada pada saat berada dirumahnya perempuan adalah sebagai berikut:

Pihak laki:

“*assalamuallaikum warrahmatullahi wabarakatuh*”

Pihak perempuan: “

“*Walaikumsalam warrahmatulahi wabarakatuh*”

Setelah salamnya dijawab, maka masuklah pembawa kabar itu didalam rumah. Sesudah istirahat, salah satu pembawa kabar tersebut langsung membuka pokok pembicaraan

Pihak laki-laki:

“*Taesalomaafuinia,bhe karatohamani*”

(kita minta maaf ini ada maksud kedatangan kami)

Pihak perempuan:

“*Umbe,bhara ohae itu?*”

(iya, kira-kira apa itu)

Pihak laki-laki: “

*Katudu nekamokulahi inia naefua namentae itu rambi fatomata
nekoanaghoono moghane darumato nelambu aini”*

(Suruhan dari orang tua ini dua hari lagi setelah besok pukul 04.00 pada yang punya anak laki-laki mereka tiba di rumah ini)

Pihak perempuan:

“Umbe, tatarimae anemaitu pedamo anagha”

(iya, kita terima kalau memang sudah begitu).

Kalau sudah ada kesepakatan dari keluarga perempuan, sebelum langkah selanjutnya maka pihak laki-laki istirahat sejenak dan dibarengi dengan cerita yang diluar inti kedatangan mereka. Setelah istirahat, pihak laki-laki melanjutkan pembicaraan mereka yakni

Pihak laki-laki:

“Taaka taesalotora maafu aini , taesalo piri koso”

(tapi kita minta maaf lagi ini, kita minta piring kosong)

Ketika mendengar permintaan itu pihak keluarga langsung memberikan piring pada pihak laki-laki. Setelah piring itu di terima dan sebelum dikembalikan, maka salah satu dari mereka menyimpan uang dalam piring tersebut guna membeli sesuatu untuk disajikan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun tuturan dari pembawa kabar tersebut pada saat mengembalikan piring itu adalah sebagai berikut:

Pihak laki laki: “

Aini sokapake welo poghawa-ghawaha naefua namentae itu”

(ini untuk dipake dalam pertemuan dua hari lagi setelah besok)

Pihak perempuan:

“Umbe tatarimae”

(iya, kita terima)

Dengan hal tersebut, maka berahirlah acara pada saat itu namun sebelum pulang pihak laki-laki kembali istirahat sejenak. Dan setelah istirahat mereka langsung minta izin untuk pulang, dengan tuturan sebagai berikut:

Pihak laki-laki:

“Taesalomaafu inia newisentomu bhari-bharie”

(Kita mintamaaf ini didepannya kita semua)

Pihak perempuan:

“Umbe”

(iya)

Pihak laki-laki:

“Tamealai kaitamo”

(kita pamit pada semuanya)

Pihak Perempuan:

“Umbe”

(iya)

Pihak laki-laki:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabbarakatuh”

Pihak perempuan:

“Walaikumsalam warahmatullahi wabbarakatuh”

Tuturan Adat dalam Tahap *Fofeena* (Melamar)

Melamar dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Pada tahap ini orang tua dari pihak laki-laki berangkat kerumah sang gadis dengan jumlah sekitar 4 – 6 orang yang dilengkapi dengan *kaomu* dan *sampuhano sara/walaka*, demikian pula yang menunggu dalam hal ini pihak perempuan ada *kaomu* dan *sampuhano sara/walaka*. Di dalam *fofeena* ini sudah ada utusan khusus dari pihak laki-laki yang terlebih dahulu tiba dirumah pihak perempuan yakni biasa disebut dengan *kuriri* atau pembawa kabar. Adapun tuturan-tuturan yang ada dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

Pihak laki laki:

“Assalamuallaikum warahmatullahi wabbarakatu”

Pihak perempuan:

“walaikumsalam warahmatullahi wabbarakatu”

Pihak laki-laki:

“Bhekaratoha mani inia, okamokulahi sorumatono tesalamu”

(Ini ada kedatangan kami , para orang tua yang akan tiba sudah dijalan ‘)

Pihak perempuan:

“Umbe, dasumowo deki itu?”

(iya , kita mundur dulu itu ?)

Pihak laki-laki:

“paemo”

(sudah tidak)

Dan setelah percakapan tersebut maka *kuriri* langsung memberi tanda pada delegasi orang tua dari pihak laki-laki untuk segera langsung kerumah sang gadis. Setelah masuk ke dalam, duduk sejenak lalu salah seorang dari mereka meminta piring kosong untuk tempat menyimpan bekal dari pihak laki-laki dan biasanya kalau masyarakat Muna bekal tersebut adalah berupa rokok. Istrahat sejenak

Pihak laki-laki:

“Taesalomaafu inia weloratomani ni , taaka bhara welongkora-ngkora aini minam bhekawawangia ?”

(Kita minta maaf ini dalam kedatangan kami ini , tapi kira-kira dalam kita duduk-duduk ini sudah tidak ada yang ditunggu?)

Pihak perempuan:

“Umbe minamu ,bhara ohaitu patudhuno ratontomu”

(Iya tiada mi, kira- kira apa tujuan dari kedatangannya)

Pihak laki – laki:

“ Ane naembali tametapa deki bhara nehamai sokadoliha mani sebantara itu?”

(kalau bisa kita bertanya dulu, kira – kira dimana kami menghadap sebentar ?)

Pihak perempuan

“*Nemaitu*”
(disitu)

Setelah pihak perempuan memberitau di mana mereka akan menoleh maka utusan pihak laki-laki tersebut mundur dan memberitau teman-temannya. Setelah itu majulah kembali utusan yang lain dari pihak laki-laki ke depan untuk mengutarakan maksud dari kedatangan mereka.

Pihak laki-laki:

“*Tabea,ingka welorato mani ini, katuduno kamokula, befaralu mani, bhenikosiloghoono mata mani, nekamba-kamba we karete watu bhahi nandomo dhumaganie bhahi minaho. Damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofaane, sodhumaganie kamba-kamba wekarete watu sio-siomu paeho bhe tumunggue tawae bhe ghumondofaane.*”

(kedatangan kami ini diutus oleh orang tua, ada maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman itu apakah sudah ada yang menjaga atau belum, kami mohon perkenan diizinkan, kami berharap agar kami dapat memperhatikan dan menjaga bunga yang ada di dalam itu, seandainya belum ada yang menjaga dan merawatnya).

Pihak perempuan:

“*Ingka tapandehaanemu nagma patudhuntoomu, tamaka ane naembali tamandehaane, bhara lahaeno neano sotumungguno ini? pasino, aitu maka ane naembali bhara ametapa deki dua bhara bunga-bunga medano hae so nidhagani kapae no bhari bunga-bunga watu?*”

(kami sudah paham maksud kedatangan tuan-tuan. Tapi kalau boleh kami mengenal, siapa nama yang akan menjaga bunga tersebut? juga karena bunga di halaman lebih dari satu, kira-kira bunga-bunga mana yang hendak dijaga ?)

Pihak laki-laki:

“*Neano nimaghomani ini a Hailo anamoghaneno a Duo welo patudhu mani ingka nokosilo matamani ne bunga nitisa paka-paka*”

(nama laki-laki yang akan bermaksud menjaga bunga di halaman adalah La Hailo bin La Duo, ingin menjaga bunga yang pertama kali ditanam di halaman tersebut)

Pihak perempuan:

“*Aitu tametapa deki we simbali ne anahi bhe neinano anahi bhahi naitum sotumungguno kamba-kamba wekarete watu*”

(sekarang izinkan saya untuk ke dapur/ ke kamar sang gadis untuk menanyakan hal itu kepadanya serta kepada ibunya)

Pihak perempuan:

“*Ingka padam tafetapa we simbali, ingka minahi bhe tumunggue, aitu intaidimo sotumungguno kamba-kamba we karete watu.*”

(kami sudah menanyakan di sebelah, kata mereka, belum ada yang menunggu. Untuk itulah, kalianlah yang menjadi penunggu bunga-bunga di halaman sana.)

Setelah ada kata sepakat tentang tungguno karete maka tahap selanjutnya adalah melangkah pada penentuan hari dan tanggal dilangsungkannya pernikahan. ketika hari dan tanggal sudah ditentukan misalnya hari minggu, tanggal 25 atau 15 hari lagi dari ini hari, maka utusan pihak laki- laki kembali memberitau pihak perempuan bahwa mereka akan menyampaikan beban yang menjadi tanggungannya atau biasa disebut dengan *sonifumaano ifi* (yang akan dimakan api).

Pihak laki-laki:

“*Tamadhughoomu wowoho maini inia*”
(kita mau majukanmi yang kami bawa ini)

Pihak perempuan:

“*Umbe*”
(iya)

Pihak laki-laki:

“*Aini ingka wowoho mani rafulu dhuta kaawu*”
(yang kami bawa ini hanya 20 juta saja)

Pihak perempuan:

“*Ane naembali tametapa, bhara paemo nako kaangka- angka nagha*”
(kalau bisa kita bertanya, kira-kira tidak adami yang mengikut itu)

Pihak laki-laki:

“*Bhe ka angka – angkano*”
(ada yang mengikut)

Pihak perempuan:

“*Ohae bhara ka angka – angkano*”
(apa kira-kira yang mengikut?)

Pihak laki-laki:

“*Ka angka – angkano inia osapi, omanu, opae, ogola, otarigu, oghunteli, omina, oghai, bhe kanumando sigaaahano.*”
(yang mengikut ini ada sapi, ayam, beras, gula, terigu, telu, minyak, kelapa, dll (semua kelengkapan dapur)

Pihak perempuan:

“*Aitu bhara naefie damowae pata konafasino?*”
(kira-kira kapan kita mau bawa yang tidak punya napas itu?)

Pihak laki-laki:

“*Naefitu ampaaitu, ane konafasino ingka hingga tanatolu gholeo ne gholeono kagaa*”
(tuju hari dari sekarang, kalau yang punya napas biar tinggal tiga hari pada hari pernikahan)

Pihak perempuan:

“*Ane pedam anagha, soku ingka okalalesamo dua sointaidimu bhari- bhharie, dadi tatarimaemo*”
(kalau memang begitu , saya rasa sudah keluasan juga untuk kita semua, jadi kita terima.

Analisis Data

Makna Ungkapan dalam Proses Musyawarah (*dorompu*)

Musyawarah atau dorompuh merupakan sebuah pertemuan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan. Musyawarah juga bisa diartikan sebagai wadah atau tempat untuk mencari sebuah kesepakatan. Dalam proses melamar musyawarah juga sering digunakan oleh pihak laki-laki untuk menentukan tugas masing-masing. Oleh karena itu, dalam acara ini semua orang tua yang di undang wajib untuk mengikuti musyawarah.

afekirie, hadae welo ngkora-ngkoranto ini miina bhekawawangia ?

(saya pikir, mungkin dalam duduk-duduknya kita ini sudah tiada yang ditunggu)

Makna dari ungkapan di atas adalah seorang pembicara secara tidak langsung ingin mengetahui apakah masih ada dari tamu undangan yang belum datang. *Bhekawawangia* makusdnya adalah kata yang bersifat tentang sesuatu atau seseorang yang ditunggu. Dalam adat melamar, ungkapan dari pihak laki-laki di atas memiliki makna bahwa dalam kunjungan mereka datang ke rumah pihak perempuan tersebut, sudah tidak ada yang di tunggu dari pihak perempuan yang bisa membatalkan kunjungan pihak laki-laki saat itu. Hal ini dimaksudkan, masyarakat Muna, memiliki keyakinan bahwa semua orang yang ada di dalam masyarakat sangat penting dan memiliki peranan penting. Untuk itu, semua orang dalam rumah sang gadis memiliki peranan penting dan sangat penting untuk hadir yang dapat membuat lamaran dari pihak laki-laki dapat di terima dengan baik atau tidak. Agar tidak ada penyesalan dari pihak perempuan kelak setelah menerima lamaran dari pihak laki-laki.

Makna Ungkapan Dalam Proses Membawa Janji (*Deowa Too*)

Deowa to merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan berkunjung di rumah sang gadis untuk memberi kabar tentang kesepakatan atau janji dari keluarga laki-laki tentang waktu dimana mereka akan datang melamar. Makna sesungguhnya dari *deowa to* ini adalah agar dapat mengetahui kepastian dari keluarga perempuan tentang maksud dan tujuan mereka.

Taesalomaafu inia, bhe karatohamani

(kita minta maaf ini ada maksud kedatangan kami)

Makna dari ungkapan di atas adalah pembuka sebelum pihak perempuan mengetahui maksud mereka. Permintaan maaf tersebut bukan berarti mereka bersala, melainkan suatu penghormatan adat terhadap keluarga perempuan. Sedangkan makna dari kata *bhe karatoha mani* adalah ada sesuatu hal yang menjadi faktor atau penyebab kedatangan mereka. Ungkapan tersebut biasa di implememntasikan ketika pihak laki-laki ingin mengawali sebuah pembicaraan mereka terhadap pihak perempuan.

Umbe, bhara ohae itu ? (iya, kira-kira apa itu ?)

Ungkapan ini adalah jawaban yang dikeluarkan oleh pihak perempuan dengan ingin mengetahui maksud dari pihak laki-laki. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu adanya rasa ingin tau dari keluarga perempuan terhadap niat kedatangan mereka. *Umbe* disini bermakna sebuah penerimaan, sedangkan *bhara ohae* bermakna sesuatu yang masi belum ditau.

Pada tahap ini juga, berdasarkan perintah orang tua dari pihak laki-laki untuk kerumah sang gadis. Dengan pilihan hari yang telah ditentukan, pergilah utusan pihak laki-laki kerumah sang gadis dan bertemu dengan orang tua sang gadis bahwa dirinya datang untuk menyatakan kalau keluarga laki-laki atau tokoh yang dituakan oleh keluarga laki-laki untuk ditunggu pada hari tertentu.

“Katudu nekamokulahi inia naefua namentae itu rambi fatomata nekoanaghoono moghane darumato nelambu aini”

(Suruhan dari orang tua ini dua hari lagi setelah besok pukul 04.00 pada yang punya anak laki-laki mereka akan tiba di rumah ini).

Adapun makna dari ungkapan diatas adalah untuk menginformasikan kabar dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Katudu atau suruhan* mengandung makna pemberitahuan, keterangan kenapa dia bisa hadir dirumah keluarga perempuan. *Nekamokulahi* atau dari orang tua memiliki makna para semua tokoh-tokoh adat pihak laki-laki. Sedangkan makna dari *naefua namentae itu rambi fatomata* adalah ketentuan waktu diadakannya pertemuan atau kunjungan dari pihak laki-laki. Dan *nekoanaghoono moghane* bermakna delegasi atau para tokoh adat yang berada di pihak laki-laki itu sendiri. Adapun makna dari *darumato nelambu ini* adalah saat dimana pihak laki-laki akan mengadakan pertemuan.

Sedangkan maksud dari ungkapan di atas adalah melarang atau menyarankan pihak keluarga perempuan agar menanti atau menunggu kedatangan keluarga dari pihak laki-laki pada hari dan jam yang telah ditentukan.

“Taaka taesalotora maafu aini, taesalo piri koso”

(tapi kita minta maaf lagi ini, kita minta piring kosong)

Maksud dari ungkapan tersebut adalah meminta piring kosong sebagai tempat menyimpan sejumlah uang atau biaya. Piring kosong yang dilengkapi dengan sapu tangan sebagai penutupnya itu, dikembalikan setelah sudah diisi dengan sejumlah uang. Sedangkan makna dari *taesalo piri koso* ini adalah keinginan dari pihak laki-laki untuk membiayai apa yang menjadi keperluan di hari pertemuan nanti. Memberikan pada keluarga perempuan bagi masyarakat Muna merupakan sudah tanggung jawab oleh pihak laki-laki. Selain itu, ungkapan diatas memiliki makna bahwa *piri koso* atau piring kosong merupakan simbol dari sebuah kekosongan/kelapangan dari pihak perempuan yang diminta oleh pihak laki-laki untuk mereka isi dengan sesuatu yang dimiliki oleh pihak laki-laki. Dalam hal ini adalah uang perjanjian bahwa sang gadis telah diikat dengan uang tersebut sebagai penjamin, bahwa sudah ada laki-laki yang datang ke rumah itu terlebih dahulu. Sehingga bila ada laki-laki lain yang hendak datang, maka si laki-laki harus menunggu giliran. Karena bisa jadi, lamaran dari pihak laki-laki di tolak oleh sang gadis.

“Aini sokapake welo poghawa-ghawaha naefua namentae itu”

(ini untuk dipake dalam pertemuan dua hari laki setelah besok)

Ungkapan ini memiliki makna bahwa inilah biaya untuk disajikan nanti. Uang yang disimpan dalam piring tersebut merupakan salah satu kewajiban dari pihak laki-laki untuk kelangsungan dipertemuan nanti, dan ketika pihak laki-laki memberikan uang pada keluarga gadis bukan berarti keluarga sang gadis kekurangan

uang tetapi karena itu sudah menjadi syarat atau bagian yang harus dilengkapi oleh pihak laki-laki. *Sokapake atau untuk dipakai* memiliki makna bukan barang yang bisa dikenakan di badan seperti baju, dan celana tetapi berupa nilai uang.

“*Taesalomaafu inia newisentomu bhari-bharie*”

(Kita minta maaf ini di depannya kita semua)

“*Tamealai kaitamo*”

(kita pamit pada semuanya)

Maksud dari ungkapan di atas adalah permintaan maaf dari pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan sebab mereka ingin pulang. Didalam suatu pertemuan adat kata permintaan maaf ini sering terjadi, selain sebagai pembuka dan penutup dia juga bersifat sebagai suatu penghormatan atau penghargaan. Makna yang terkandung dari ungkapan di atas adalah suatu tanda dimana pihak laki-laki ingin mengakhiri dari cerita atau pembicaraan yang ada.

Sedangkan makna yang terkandung dari ungkapan *tamealai kaitamo* adalah tanda dimana berakhirnya sebuah acara pada kesempatan itu dan sekaligus permintaan izin pulang dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan.

Makna Ungkapan Pada Proses Melamar (*Fofeena*)

Dalam adat melamar *fofeena* atau melamar ini memiliki makna dimana pihak laki-laki mengatakan keinginannya untuk mempersunting sang perempuan dengan hati yang tulus, ikhlas, dan keseriusan yang diakhiri dengan pertanyaan kepada perempuan apakah sudah ada yang memiliki atau belum. Dalam hal ini melamar maknanya bertanya, dimana pihak laki-laki bertanya kepada perempuan atau keluarganya tentang maksud dari kedatangan mereka. Dengan demikian arti melamar adat bagi masyarakat Muna adalah *fenagho tungguno karete* atau menanyakan penjaga suatu halaman yang artinya adalah laki-laki yang hendak menjadi pendamping sang gadis. Makna yang terkandung dari kalimat itu adalah apakah ada seorang laki-laki yang telah melamar sang gadis. *Tungguno atau penunggunya* memiliki makna sebagai sesuatu yang mendiami atau telah menempati sesuatu dan tidak bisa lagi digeser. *Karete* mengandung makna sebagai tempat yang luas dan biasa didalamnya terdapat bunga-bunga.

Dalam adat melamar, *tungguno karete* atau penunggunya halaman merupakan simbol dari laki-laki yang hendak mempersunting perempuan yang disimbolkan dengan kata *karete* ‘halaman’ dari rumah orang tua perempuan. Seorang laki-laki dikatakan penunggunya halaman oleh masyarakat Muna karena dahulu, laki-laki dikumpulkan di halaman rumah sang gadis bagi yang hendak mempersunting sang gadis, agar dapat dilihat oleh sang gadis dari dalam rumah. Hal ini dikarenakan perempuan dalam rumah adat Muna tempat tinggalnya di atas loteng (ruang khusus di atap rumah). Bukan karena di kurung dan lain sebagainya. Tetapi, bagi setiap keluarga pada masyarakat Muna, anak perempuan adalah harta yang paling berharga dan harus di jaga dari pandangan para laki-laki. Sehingga setiap rumah pada masyarakat Muna yang memiliki anak perempuan, selalu memiliki loteng. Selain loteng, pada rumah masyarakat Muna yang memiliki anak perempuan pastinya memiliki halaman yang sangat luas ‘*karete*’ yang menjadi simbol dari perempuan. Pada masyarakat Muna dahulu, orang tua yang memiliki anak perempuan akan

membuat halaman yang sangat luas di depan rumahnya. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan para laki-laki bujang yang belum menikah di halaman rumah sehingga dapat di lihat oleh sang gadis. Dalam *fenaghaho tungguno karete* ini semua formulasi kalimatnya sudah dibingkai dalam bahasa adat .

“*Bhekaratoha mani inia, okomokulahi sorumatono tesalamu*”

(Ini ada kedatangan kami, para orang tua yang akan tiba sudah di jalan)

Ungkapan tersebut memiliki makna pemberitahuan terhadap pihak perempuan bahwa delegasi atau tokoh adat dari pihak laki-laki akan segera tiba. Okomokulahi mengandung makna tentang tokoh atau para petinggi adat dari pihak laki- laki. Adapun maksud dari ungkapan diatas adalah memberi tau pihak perempuan bahwa delegasi pihak laki - laki sudah di perjalanan dan supaya mereka bersiap – siap untuk menyambut kedatangan mereka.

“*Umbe, dasumowo deki itu ?*”

(iya , kita mau mundur dulu itu ?)

Ungkapan di atas merupakan sebuah pertanyaan untuk pembawa kabar itu apakah mereka mau kembali dan bergabung lagi dengan teman- temannya atau tidak. Karena biasanya dalam melamar adat utusan dari pihak laki-laki itu kembali bergabung pada teman- temannya setelah memberi kabar pada pihak perempuan.

Ane naembali tametapa deki, bhara nehamai sokadoliha mani sebantara itu ?

(kalau bisa kita bertanya dulu, kira – kira dimana kami menghadap sebentar ?)

Makna dari ungkapan di atas adalah pihak laki-laki ingin mengetahui pada siapa nantinya mereka akan mengutarakan maksud. Didalam proses melamar ketika yang dilamar adalah sampuhano sara maka yang menjadi pengutara maksud adalah sampuhano kaomu dan begitupun sebaliknya. Dan oleh karena itulah didalam sebuah posesi adat melamar selalu dilengkapi dengan sara / walaka dan kaomu . *Nemaitu* (disitu) makna dari kata ini adalah tidak merujuk pada suatu tempat , tetapi merujuk pada seseorang yang dimana untuk tempat bertanya oleh pihak laki. Maksudnya bahwa pihak perempuan memberi tau pihak laki – di mana dia akan menghadap sebentar.

“*Tabea,ingka welorato mani ini, katuduno kamokula, befaralu mani, bhenikosiloghoono mata mani, nekamba-kamba we karete watu. Damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofaane, sodhumaganie kamba-kamba wekarete watu sio-siomu paeho bhe tumunggue tawae bhe ghumondofaane.*”

(kedatangan kami ini diuts oleh orang tua, ada maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman, kami mohon perkenan diizinkan, kami berharap agar kami dapat memperhatikan dan menjaga bunga yang ada di dalam itu, seandainya belum ada yang menjaga dan merawatnya).

Makna dari ungkapan di atas adalah keinginan atau hasrat dari seorang laki-laki yang ingin memiliki atau menikahi sang gadis dengan segala keikhsan dan ketulusan hati. Hal tersebut terjadi apabila laki-laki dan perempuan telah terjalin hubungan percintaan dan ingin mengikat diri dalam suatu ikatan perkawinan yang diketahui oleh dua keluarga besar dan masyarakat umum . nisiatif melamar datang dari pihak laki- laki dengan cara mengutus satu delegasi kerumah orang tua perempuan. Yang pergi melamar biasanya saudara dari pihak ayah laki –laki atau para tokoh-tokoh adat dari pihak mereka, dan pada saat itu jugalah pihak laki-laki datang kerumah perempuan untuk menanyakan lamaran tersebut diterima atau tidak walaupun pada hakikatnya, kedua belah pihak sudah mengetahui bahwa lamaran tersebut pasti akan diterima karena keduanya sudah saling mencintai.

Ungkapan di atas *bhenikosiloghooona mata* atau lirikan mata memiliki makna sebagai lirikan dengan menggunakan ekor mata tanpa harus menoleh, juga melirik dengan menoleh seutuhnya tetapi seolah-oleh tidak melihat. Dalam melamar masyarakat Muna memiliki makna sebagai pandangan dari pihak laki-laki yang melihat tetapi tidak secara langsung bahwa di dalam rumah yang dilihatnya, ada anak perempuan yang sedang duduk, yang memiliki paras menarik hati pihak laki-laki.

Ungkapan *nekamba-kamba we karete watu bhahi nandomo dhumaganie bhahi minaho* atau bunga-bunga di halaman itu apakah sudah ada yang menjaga atau belum. Memiliki makna sang gadis yang ada di dalam rumah tempat mereka datang ini apakah sudah ada yang memintangnya atau belum. Hal ini dimaksudkan, dalam masyarakat Muna, bila mereka melihat sesuatu yang ada tergeletak di atas tanah dan sangat berharga, mereka tidak serta merta mengambilnya apalagi itu berada di atas tanah milik orang lain. Adat meminta izin, tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Muna, meskipun diberikan dengan gratis. Begitu pula dalam adat melamar masyarakat Muna. Sebelum mereka datang melamar sang gadis, mereka sudah mencari tahu apakah sang gadis dan orang tuanya bila di lamar akan menerima atau tidak. Meskipun sang gadis dan orang tuanya sudah tentu menerima, dari pihak laki-laki tetap harus meminta izin secara baik-baik, seperti niat mereka yang baik pula.

Kata *kamba-kamba* atau bunga, dalam adat melamar memiliki arti sebagai perempuan. Perempuan diibaratkan sebagai bunga. Sebab bunga sangatlah cantik, harum, dan banyak kumbang yang datang dan hinggap. Hal itulah yang menyebabkan perempuan banyak disukai oleh laki-laki. Perempuan memiliki paras yang cantik. Perempuan pada masyarakat Muna selalu tinggal di dalam rumah sehingga mengundang rasa penasaran para laki-laki untuk datang melihatnya.

Ungkapan *Damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofaane, sodhumaganie kamba-kamba wekarete watu sio-siomu paeho bhe tumunggue tawae bhe ghumondofaane* atau kami mohon perkenan diizinkan, kami berharap agar kami dapat memperhatikan dan menjaga bunga yang ada di dalam itu, seandainya belum ada yang menjaga dan merawatnya. Memiliki makna sebagai permintaan izin pihak laki-laki untuk menjadi pendamping sang gadis yang akan selalu menjaganya dan merawat sang gadis dengan baik.

“Ingka tapandehaanemu nagma patudhuntoomu, tamaka ane naembali tamandehaane , bhara lahaeno neano sotumungguno ini? pasino, aitu maka ane naembali bhara ametapa deki dua bhara kamba-kamba medano hae so nidhagani kapae no bhari bunga-bunga watu?”

(kami sudah paham maksud kedatangan tuan-tuan. Tapi kalau boleh kami mengenal, siapa nama yang akan menjaga bunga tersebut? juga karena bunga di halaman lebih dari satu, kira-kira bunga-bunga mana yang hendak dijaga ?

Makna dari ungkapan tersebut adalah pihak perempuan ingin mengetahui siapa yang akan menjadi calon suami dari anak gadis mereka dan mencari kepastian tentang gadis yang ingin mereka jaga. Sedangkan maksud dari ungkapan itu adalah supaya pihak perempuan mengetahui siapa laki-laki yang akan menjadi suami dari anak gadis mereka, sebab keluarga perempuan ingin mengetahui identitas dari laki-laki itu sendiri. Disisi lain juga pihak perempuan menanyakan pada pihak laki-laki bahwa pada gadis yang mana yang akan dijadikan istri, sebab ada banyak gadis yang ada di rumah sang gadis tersebut.

Setelah pihak perempuan mengutarakan ungkapan tersebut maka keluarga pihak laki-laki menjawab

“Neano nimaghomani ini a hailo anamoghaneno a duo welo patudhu mani ingka nokosilo matamani ne kamba-kamba nitisa paka-paka”

(nama laki-laki yang akan bermaksud menjaga bunga di halaman adalah La Hailo bin La Duo, ingin menjaga bunga yang pertama kali ditanam di halaman tersebut)

Arti dari pernyataan tersebut adalah adanya perkenalan antara pihak yang ingin memiliki di mana yang di maksud adalah dari pihak laki-laki menyebutkan nama dari laki-laki yang melamar tersebut sekaligus menyampaikan kepada pihak perempuan bahwa anak yang pertamalah yang dipilih oleh laki-laki. *Bunga nitisa paka-paka* (bunga yang pertama kali ditanam) yang dimaksud adalah sebagai simbol dari anak sulung. *Bunga nitisa paka-paka* memiliki makna tumbuhan yang ditanam sebagai hiasan dan biasanya berada di halaman atau di pekarangan rumah. Namun jika pada proses melamar ungkapan tersebut bermakna sebagai gadis yang pertama kali dilahirkan.

“Aitu tametapa deki we simbali ne anahi bhe neinano anahi bhahi naitum sotumunguno kamba-kamba wekarete watu”

(sekarang izinkan saya untuk kedapur/ kamar sang gadis untuk menanyakan hal itu kepadanya serta kepada ibunya).

Artinya bahwa ketika pihak perempuan sudah mengetahui nama laki-laki dan siapa yang akan dilamar, sebelum menjawab pernyataan dari pihak laki-laki, terlebih dahulu mereka akan bertanya kepada ibu dan gadis yang telah dimaksud. Dalam proses ini biasanya kecil kemungkinan bagi seorang gadis menolak laki-laki yang melamar itu sebab mereka sudah saling mengenal dan saling mencintai selain itu juga, karena adanya keinginan dari mereka sendiri untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Pada hakikatnya bagi masyarakat Muna adanya sebuah melamar itu karena adanya kemauan dari kedua belah pihak untuk saling memiliki dan tidak ada alasan lagi untuk menolak lamaran tersebut. *We simbali* (di dapur) memiliki makna salah satu ruangan yang terdapat dalam sebuah rumah dan berguna sebagai tempat memasak atau membuat suatu hidangan keluarga. Namun kalau dalam proses

melamar adat Muna , ungkapan itu bermakna sebagai kamar dari sang gadis . Tempat di mana dia berada pada saat acara melamar. Bukan hanya itu , bagi masyarakat muna mereka percaya bahwa yang namanya perempuan itu identik dengan dapur karena sesungguhnya ketika suda menjadi ibu rumah tangga , berarti jelas bahwa mereka sudah siap untuk berada di dapur untuk mengurus kelengkapan dan kekurangan-kekurangan dapur.

Setelah beberapa saat atau biasanya sekitar 30 menit perwakilan delegasi perempuan yang menanyakan status gadis yang akan dilamar, kemudian delegasi perempuan memberikan jawaban

“Ingka padam tafetapa we simbali, ingka minahi bhe tumunggue, aitu intaidimo sotumungguno kamba-kamba we karete watu”

(kami sudah memperoleh informasi dari kamar sang gadis , belum ada yang menjaga bunga yang dimaksud dan kami persilakan mulai saat ini tuan-tuanlah yang akan menjaga bunga di halaman itu).

Ungkapan diatas digunakan pada saat pihak perempuan menerima lamaran dari delegasi laki-laki, di mana menjelaskan tentang diterimanya laki-laki yang melamar itu sebagai pemilik gadis tersebut. Artinya bahwa ditegaskannya pada pihak laki-laki kalau mulai hari itulah perempuan tersebut sudah menjadi milik dari laki-laki yang melamar itu. Sedangkan makna dari ungkapan diatas adalah adanya kepercayaan yang di berikan kepada pihak laki-laki untuk mencintai, menyayangi, dan merawat gadis mereka.

Dan setelah ada kesepakatan tentang *tungguno karete*, maka diselingi dengan merokok atau selingan lainnya dilanjutkan dengan langkah berikutnya, yaitu penentuan hari dan tanggal akan diadakannya pernikahan. Setelah hari dan tanggal sudah ditentukan misalnya, hari Minggu, tanggal 25 maka langkah selanjutnya adalah membicarakan biaya atau tanggung jawab laki-laki atau dalam bahasa Muna disebut dengan *sonifumaano ifi* (yang akan dimakan api). Bagi masyarakat Muna *nifumaano ifi* ini bukan hanya berupa uang, namun juga ada dalam bentuk sembako ataupun yang lain. Namun makna sesungguhnya dari kata tersebut adalah menyeter sejumlah uang sesuai sengan yang sudah disepakati bersama, untuk biaya penyelenggaraan prosesi pernikahan. Dalam waktu menunggu proses pelaksanaan upacara adat pernikahan, kedua belah pihak masing-masing menyiapkan tokoh-tokoh adat yang akan berperan dalam proses adat pernikahan. Tokoh-tokoh yang disiapkan baik pihak laki-laki atau pihak perempuan, selalu ada *kaomu* dan *sampuhano sara/walaka*. Delegasi kedua belah pihak saling berpasangan, baik pelaku adat laki-laki maupun pelaku adat perempuan, dan minimal sepuluh orang untuk setiap delegasi.

“Tamadhughoomu wowoho maini inia”

(kita mau majukanmi yang kami bawa ini)

Ungkapan tersebut dilakukan ketika pihak laki-laki ingin menyampaikan pada pihak perempuan tentang apa yang menjadi tanggung jawab dari mereka dan maknanya adalah untuk menyelesaikan tentang kemampuan dari beban mereka terhadap prosesi adat pernikahan yang akan dilakukan.

Pihak perempuan “ *Umbe* ” (iya)

Pihak laki-laki “*Aini ingka wowoho mani rafulu dhuta kaawu*”
(yang kami bawa ini hanya 20 juta saja)

Ungkapan di atas memiliki makna bahwa uang yang mereka miliki hanya senilai 20 juta dan hanya begitu yang mereka mampu. Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk memberi tau pihak perempuan tentang biaya yang bisa mereka kasi untuk berlangsungnya proses pernikahan. Dan sebelum menerima uang itu ,pihak perempuan terlebih dahulu bertanya pada pihak laki-laki

“*Ane naembali tametapa, bhara paemo nako kaangka- angka nagha* ‘
(kalau bisa kita bertanya, kira-kira tidak adami yang mengikut itu)

Maksudnya dari ungkapan tersebut bahwa untuk memastikan apakah hanya itu yang akan mereka berikan sampai hari parnikahannya tiba.Sedangkan makna dari kata nako kaangka-angka (yang mengikut) adalah sesuatu yang datanginya belakangan setelah sejumlah uang itu diterima oleh pihak perempuan. Setelah mendengar pertanyaan itu , maka pihak laki-laki menjawab

“*Bhe ka angka – angkano*”
(ada yang mengikut)
“*Ohae bhara ka angka – angkano*”
(apa kira-kira yang mengikut ?)

Ketika sudah mengetahui kalau ada yang menyusul setelah uang itu diterima maka pihak perempuan menanyakan apa-apa saja yang akan menyusul nanti. Bagi masyarakat Muna ada dua macam yang tergolong dalam ka angka-angka yaitu berupa sesuatu yang bernapas dan yang tidak bernapas.

“*Ka angka– angkano inia osapi, omanu, opae, ogola, otarigu, oghunteli, omina, oghai*”
(yang mengikut ini ada sapi, ayam, beras, gula, terigu, telu, minyak, kelapa)
“*Aitu bhara naefie damowae pata konafasino ?*”
(kira-kira kapan kita mau bawa yang tidak punya napas itu ?)
“*Naefitu ampaaitu, ane konafasino ingka hingga tanatolu gholeo ne gholeono kagaa*”
(tuju hari dari sekarang , kalau yang punya napas biar tinggal tiga hari pada hari pernikahan)

Ungkapan tersebut memiliki makna yang merupakan janji yang di ucapkan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan tentang waktu untuk melengkapai apa yang menjadi tanggung jawab mereka. Tujuannya adalah agar semua keluarga perempuan tau tentang keseriusan pada diri laki-laki yang akan menjadi calon suami dari anak mereka.Makna dari kata *konafasino* atau yang punya napas adalah sesuatu yang bisa bergerak sendiri dan mempunyai batas waktu dari kehidupannya.

Setelah pihak perempuan mengetahui kalau masi ada yang akan dibawah oleh pihak laki-laki sebelum hari jadi pernikahan dan itu sudah membuat mereka puas , maka pihak perempuan pun menjawab sebagai berikut

“*Ane pedam anagha, soku ingka okalalesamo dua sointaidimu bhari- bhharie, dadi tatarimaemo*”

(kalau memang begitu, saya rasa sudah keluasan juga untuk kita semua, jadi kita terima).

Ungkapan tersebut menandakan bahwa telah adanya kesepakatan antara kedua belah pihak tentang *nefumaano ifi* (yang dimakan api).

Interpretasi Hasil Penelitian

Dari pembahasan makna atau maksud ungkapan adat melamar dalam perkawinan adat masyarakat Muna yang disajikan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa makna atau maksud ungkapan melamar dalam adat perkawinan masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat bersifat umum dan kontekstual. Artinya bahwa melamar adat pada masyarakat Muna, khususnya Desa Madampi Kecamatan Lawa telah menjalankan adat tersebut sesuai dengan prosedur yang telah ada dan sesuai dengan ketentuan adat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Makna Ungkapan dalam Proses Musyawarah diantaranya kunjungan pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan, sudah tidak ada yang ditunggu dari pihak perempuan yang bisa membatalkan kunjungan pihak laki-laki saat itu.
- Makna ungkapan dalam proses membawa janji (*deowa too*) yang terdiri dari makna ungkapan pembuka sebelum pihak perempuan mengetahui maksud pihak laki-laki, adanya rasa ingin tau dari keluarga perempuan terhadap niat kedatangan pihak laki-laki, melarang atau menyarankan pihak keluarga perempuan agar menanti atau menunggu kedatangan keluarga dari pihak laki-laki pada hari dan jam yang telah ditentukan, biaya untuk disajikan dalam pernikahan kelak, serta permintaan maaf dari pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan sebab mereka ingin pulang.
- Makna ungkapan pada proses melamar (*fofeena*) terdiri dari pemberitahuan terhadap pihak perempuan bahwa delegasi atau tokoh adat dari pihak laki-laki akan segera tiba, pihak laki-laki ingin mengetahui pada siapa nantinya mereka akan mengutarakan maksud, keinginan atau hasrat dari seorang laki-laki yang ingin memiliki atau menikahi sang gadis dengan segala keikhlasan dan ketulusan hati, pihak perempuan ingin mengetahui siapa yang akan menjadi calon suami dari anak gadis mereka dan mencari kepastian tentang gadis yang ingin mereka jaga, perkenalan antara pihak yang ingin memiliki di mana yang dimaksud adalah dari pihak laki-laki menyebutkan nama dari laki-laki yang melamar tersebut sekaligus menyampaikan kepada pihak perempuan bahwa anak yang pertamalah yang dipilih oleh laki-laki serta pihak perempuan menerima lamaran dari delegasi laki-laki. Pihak laki-laki ingin menyampaikan pada pihak perempuan tentang apa yang menjadi tanggung jawab dari mereka dan maknanya adalah untuk menyelesaikan tentang kemampuan dari beban mereka terhadap prosesi adat pernikahan yang akan dilakukan

Saran

Ungkapan tradisional khususnya ungkapan yang ada didalam adat melamar adalah salah satu jenis sastra lisan yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai ungkapan tradisional perlu dilaksanakan karena penelitian mengenai ungkapan tradisional sampai sekarang belum banyak dilakukan. Padahal Sulawesi Tenggara sangat kaya dengan ungkapan-ungkapan tradisional yang masih dituturkan oleh masyarakat pada waktu melaksanakan upacara-upacara adat tradisional. Untuk itu, ungkapan tradisional yang terdapat di tengah-tengah masyarakat perlu segera diinventarisasi dan dibukukan agar ungkapan-ungkapan tradisional itu tidak hilang seiring dengan makin

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.2014. *Mantra Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
- Asri, 2008. *Ungkapan dalam Perkawinan Adat Suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Djajasudarma,1999.*Semantik 2 , Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Hartoko. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*.Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, Herlina. 2014. *Mantra Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Prio. 2007.*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Adat Perkawinan Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna*,Tesis Program Pascasarjana UIN Alaudin Makasar.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sobur.2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan* .Surabaya: Citra Wacan
- Pudentia MPSS. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Uniawati. 2008. *Jurnal Bunga Rampai: Simbolisme dalam Sastra Cerita Rakyat Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Yayuk, Rissari. 2008. Jurnal Bunga Rampai: *Peribahasa Dalam Kehidupan Masyarakat Banjar*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Zuhaili, Wahbah. *Dikutip di internet(20/12/2015)* : Tradisi Lamaran Perspektif.

Jurnal Bastra